



PROSES PEMBELAJARAN ADA SISWA TUNA RUNGU DI SD MUHAMMADIYAH 2 SOCAH BANGKALAN

LEARNING PROCESS FOR DEAF STUDENTS AT MUHAMMADIYAH 2 SOCAH BANGKALAN PRIMARY SCHOOL

Adella Tiara Bintara Firdaus¹, Nova Estu Harsiwi^{2*}

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

*Email koresponden: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.196>

Submitted: 27/06/24 Article info: Published: 30/10/24
Accepted: 04/07/24

Abstract

Inclusive education is a forum for children with special needs to receive the same education without any differentiation. This research aims to describe the learning process and obstacles experienced by deaf children. This article discusses the learning process of deaf students at SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan. Research methods include classroom observations, interviews with several teachers, and analysis of curriculum documents and learning materials. From the research results, it was concluded that the learning process for deaf students at SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan requires a comprehensive and diverse approach. Teachers who have specific knowledge and skills in inclusive education are proven to be more effective in designing enjoyable and meaningful learning experiences for deaf students. The research findings can be the basis for further development in learning for deaf students at SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan and as a reference for other schools with student populations with special needs.

Keywords : *Inclusive Education, Learning Process, Deaf*

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama tanpa adanya pembedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses belajar dan kendala yang dialami anak tunarungu. Artikel ini membahas tentang proses pembelajaran siswa tuna rungu di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan. Metode penelitian meliputi observasi kelas, wawancara dengan beberapa guru, dan analisis dokumen kurikulum dan materi pembelajaran. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa proses pembelajaran siswa tuna rungu di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan beragam. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam pendidikan inklusif terbukti lebih efektif dalam merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa tunarungu. Temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran siswa tuna rungu di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan dan sebagai referensi bagi sekolah lain yang populasi siswanya berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Proses Pembelajaran, Tuna Rungu.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mendorong manusia mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki setiap individu, seperti yang diungkapkan oleh (Mustika & Ginting, 2023; Setiawan, 2017). Dengan berkembangnya pendidikan akan dihasilkan generasi penerus bangsa yang mampu meneruskan proses pembangunan dengan baik dan berkelanjutan. Selain anak-anak biasa, pendidikan juga diberikan kepada anak-anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif diartikan sebagai wadah untuk memwadahikan individu berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dalam lingkungan yang sama dan mampu mengembangkan potensinya seperti yang dikemukakan oleh (Khairuddin, 2020; Mustika dkk., 2023). Pendidikan inklusif menjadi jawaban agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan dan kemampuan intelektualnya. Selain untuk mengembangkan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif juga menjadi salah satu langkah agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima di lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah mampu menerima anak berkebutuhan khusus, diharapkan hal tersebut menjadi peluang untuk mencegah terjadinya diskriminasi di lingkungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penerapan sekolah inklusif tentunya memerlukan persiapan yang matang dari segala aspek agar dapat terlaksana dengan baik. Salah satu aspek yang perlu dipersiapkan secara matang adalah proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran sendiri berarti hubungan antara guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan fasilitas untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Setiawan, 2017; Windi Anisa el al; 2020). Setiap guru harus mampu memahami pelaksanaan proses pembelajaran, melakukan persiapan yang matang dan memahami karakteristik setiap anak berkebutuhan di kelas inklusi. Tahapan dalam proses pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian sebagaimana telah dijelaskan (Permendikbudristek, 2022; Puspitasari, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perawatan khusus karena gangguan tumbuh kembang dan kelainan yang dialami anak seperti yang dikemukakan oleh (Fakhiratunnisa dkk., 2022; Rahmah, 2018). Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunarungu. Anak tunarungu dapat diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan pendengaran seperti berkurang atau berkurangnya kemampuan mendengar menurut (Baniaturrohman dkk, 2023); Haliza dkk; 2020). Karena keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu, anak-anak tersebut memerlukan pendampingan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti bersama penanggung jawab sekolah inklusi, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut mulai dari yang ringan hingga berat. Kategori berat yang ditemui adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu (tuli) menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajaran karena memerlukan pendampingan. Adanya pendampingan khusus bagi anak tunarungu akan memudahkan mereka dalam proses pembelajaran dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran (Mustika et al., 2023; Sinaga & Mustika, 2023). Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu membuat individu tersebut mengalami gangguan dalam kemampuan berbahasanya, sehingga bantuan dari guru sangat diperlukan pada saat proses pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhiratunnisa bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus karena keterbatasan yang dimilikinya. Dengan adanya perlakuan khusus tersebut maka anak tunarungu akan mendapatkan kemudahan dalam proses pembelajaran (Fakhiratunnisa dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan Hayati juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran anak tunarungu, bimbingan guru sangat diperlukan. Guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat dan kemampuan anak tunarungu. Peran guru dalam mengajar, mengarahkan dan membimbing diharapkan mampu meningkatkan semangat anak tunarungu dalam proses pembelajaran (Hayati, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, perlu dilakukan penelitian mengenai proses pembelajaran pada anak tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses

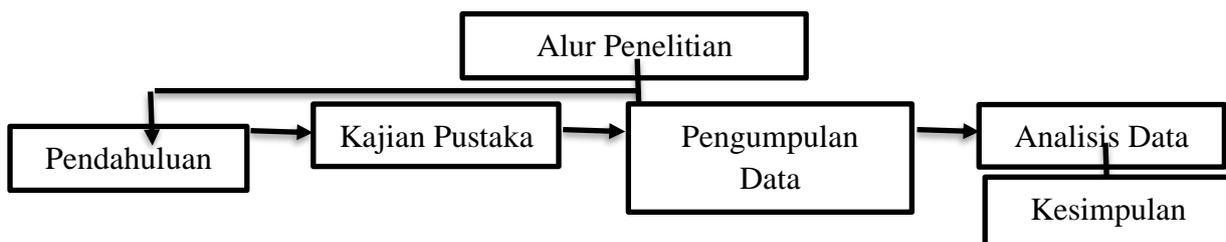
pembelajaran yang terjadi pada anak tunarungu dan kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak tunarungu di kelas inklusi agar dapat terlaksana dengan lebih baik. Dan kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dan dicari solusinya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah 2 Socah yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No. 79 Pasar Barat Kecamatan Socah. Kecamatan Socah. Bangkalan 69161. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan observasi awal, perencanaan fokus penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penulisan hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Guru pendamping, wali kelas dan penanggung jawab sekolah inklusif menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, didukung juga dengan sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari arsip, dokumentasi dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil pertimbangan sesuai dengan arah penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan telaah dokumen. Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada Tabel 1 yang dimodifikasi dari (Khuzaipah, 2019).

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu	Perencanaan Pembelajaran	Ketersediaan Silabus Ketersediaan Modul Ajar
2		Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan Pendahuluan Kegiatan Inti Kegiatan Penutup
3		Penelitian Pembelajaran	Penilaian Sikap Penilaian Pengetahuan Penilaian Keterampilan

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Informasi yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder akan dikroscek kembali dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara dan telaah dokumen guna memperoleh informasi yang akurat mengenai data penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah aspek-aspek relevan dari informasi yang diperoleh selama penelitian untuk disesuaikan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Setelah itu disajikan data yang merupakan gambaran dan gambaran informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya jika semua data yang diperoleh sudah diolah dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah mengembangkan kesimpulan dan memeriksanya. Hal ini bertujuan untuk mencari makna dari seluruh data yang diperoleh selama penelitian (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut uraian hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Socah. Proses pembelajaran anak tunarungu terdiri dari 3 indikator yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan 1 guru pendamping dan 1 guru wali kelas VI menjelaskan bahwasanya wali kelas membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP. Silabus dan RPP yang dibuat dan digunakan ini bersifat umum untuk seluruh siswa di dalam kelas. Dengan artian, bahwasanya wali kelas tidak membuat dan memiliki perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tuna rungu. Disusul juga dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan guru pendamping juga mengatakan bahwasanya perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tuna rungu dibuat

Hal ini juga diketahui saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwasanya memang yang dimiliki oleh wali kelas hanyalah perencanaan pembelajaran umum berupa silabus dan RPP. Nantinya pendamping akan mengikuti pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang dibuat oleh wali kelas.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan wali kelas VI mengatakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran anak tuna rungu tidak dibedakan dengan anak reguler lainnya. Wali kelas juga menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka wali kelas akan mempersiapkan dan memotivasi seluruh siswa agar siap belajar. Kemudian, pada kegiatan inti wali kelas akan menjelaskan materi dengan baik untuk seluruh siswa di dalam kelas. Penyampaian materi tidak menyesuaikan dengan karakteristik anak tuna rungu, tetapi anak tuna rungu tetap dilibatkan aktif di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan penutup wali kelas akan menyampaikan kesimpulan secara umum di depan kelas dan memberikan tugas. Anak tuna rungu pun akan diberikan tugas yang sama tanpa dibedakan dengan siswa lainnya.

Peneliti melihat bahwasanya pada saat pelaksanaan pembelajaran yang berperan aktif dalam mendampingi anak tuna rungu adalah pendamping khusus. Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus mengatakan bahwasanya memang pendamping berperan untuk membimbing anak tuna rungu. Apapun yang disampaikan oleh wali kelas di depan kelas, akan disampaikan ulang oleh pendamping kepada anak tuna rungu. Pendamping akan mengajarkan dan menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak tuna rungu. Gangguan pendengaran yang dialami anak tuna rungu membuat individu tersebut memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa. Sehingga dibutuhkan lah peran dari pendamping agar mampu memodifikasi dan menjelaskan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman berbahasa anak tuna rungu.

Hal ini juga didukung dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak tuna rungu di dalam kelas. Peneliti melihat bagaimana peran wali kelas dan guru pendamping dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dengan bukti beberapa dokumen dibawah ini Gambar 2.



Gambar 2. GPK Mendampingi Anak Tuna Rungu

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwasanya guru pendamping khusus membantu anak tuna rungu untuk mengerjakan soal kisi-kisi ujian. Guru pendamping membacakan soal tersebut sekaligus memberikan pemahaman terkait kalimat-kalimat yang tidak dimengerti oleh anak tuna rungu. Terlihat anak tuna rungu sangat menyimak dengan teliti penjelasan dari guru pendamping khusus. Selain itu, terlihat juga di dalam proses pembelajaran wali kelas memberikan kesempatan yang sama kepada anak tuna rungu untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Anak Tuna Rungu Dilibatkan Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas terlihat wali kelas melibatkan anak tunarungu dalam proses pembelajaran. Anak tunarungu diberikan hak dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Pada gambar di sebelah kiri, Raaghib diminta menghafal surat pendek. Sedangkan pada gambar sebelah kanan, Naira sedang menjawab pertanyaan mengenai arah ke depan kelas. Tahap Penilaian Pembelajaran Berdasarkan hasil wawancara, peneliti bersama wali kelas menyatakan bahwa aspek penilaian yang dilakukan meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dari wali kelas juga diketahui bahwa yang memberikan penilaian terhadap anak tunarungu hanyalah wali kelas. Penilaian dilakukan berdasarkan panduan penilaian yang disediakan sekolah. Pedoman penilaiannya berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tidak terdapat perbedaan penilaian yang dilakukan oleh wali kelas terhadap anak tunarungu. Ternyata ada kebijakan sekolah untuk menilai anak tunarungu. Kebijakan tersebut adalah memberikan nilai kepada anak tunarungu hanya sesuai KKM,

meskipun nilai yang diperoleh anak tunarungu tidak lengkap namun harus diberikan nilai sesuai KKM. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pemahaman bahasa yang dialami anak tunarungu membuat mereka kesulitan dalam memahami soal-soal ujian, sehingga pada saat ujian berlangsung karena tidak ada bantuan dari pendamping maka nilai anak tunarungu akan sangat rendah. Hal inilah yang akhirnya membuat pihak sekolah mengeluarkan kebijakan agar anak tunarungu diberikan nilai KKM yang tepat.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap asisten khusus yang mengatakan bahwa penilaian hanya dilakukan oleh wali kelas. Pendamping hanya berperan membimbing dan mengarahkan kemampuan anak tunarungu agar berkembang dengan baik. Perkembangan yang perlu diarahkan oleh pendamping adalah perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan sosial anak tunarungu. Jadi, pendamping hanya fokus membimbing tanpa memberikan asesmen terhadap anak tuna rungu tersebut. Namun pendamping juga akan melaporkan minimal seminggu sekali kepada wali kelas dan orang tua anak tunarungu mengenai perkembangan yang dialami anak tunarungu.

Hambatan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak akan selalu berjalan sesuai yang direncanakan. Banyak faktor yang menjadi penghambat di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui beberapa hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran anak tuna rungu yaitu:

1. Tidak tersedianya banyak waktu bagi wali kelas untuk membuat perencanaan khusus untuk anak tuna rungu.
2. Sulitnya melakukan komunikasi secara intens kepada anak tuna rungu karena keterbatasan pemahaman bahasa dan kosa kata yang di alami oleh anak tuna rungu. Sehingga menyebabkan wali kelas tidak dekat dengan anak tuna rungu.
3. Kesulitan untuk mencari dan menggunakan kalimat bahasa yang dimengerti oleh anak tuna rungu.
4. Anak tuna rungu tidak mau belajar disaat emosi nya tidak stabil.
5. Nilai hasil ujian yang diperoleh anak tuna rungu itu rendah dibawah KKM, jadi wali kelas sulit melakukan pertimbangan untuk memberikan nilai pas KKM.

Beberapa poin diatas merupakan hambatan yang dialami oleh wali kelas dan guru pendamping khusus pada proses pembelajaran anak tuna rungu. Hal tersebut diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan wali kelas dan guru pendamping khusus. Berdasarkan temuan penelitian, ternyata diketahui terdapat tiga tahapan berbeda pada proses pembelajaran. Penggabungan anak tuna rungu di kelas yang sama dengan anak reguler bukan tanpa alasan. Perlu dirancang pelayanan dan dukungan yang diberikan untuk anak tuna rungu agar mengembangkan proses interaksi serta potensi kemampuan yang dimiliki (Agustin, 2022; Supena & Muskania, 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan inklusi yaitu agar semua individu memiliki kesempatan yang sama di dalam dunia pendidikan tanpa adanya perbedaan dan diskriminasi dengan keterbatasan yang dialami oleh individu tersebut (Jauhari, 2017; Nugraheni et al., 2019).

Pada kegiatan pembelajaran, pertama yang harus dilakukan adalah merancang perencanaan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu penting dibuat karena merupakan serangkaian kegiatan yang akan digunakan pada proses pembelajaran, apalagi pada pendidikan inklusi dibutuhkan perencanaan yang matang (Mustika et al., 2023; Roza & Rifma, 2020). Perencanaan yang dibuat secara umum oleh wali kelas tersebut berupa silabus dan RPP. Sedangkan perencanaan pembelajaran khusus dibuat oleh ketua guru pendamping yaitu PPI. PPI merupakan rancangan yang dibuat khusus untuk individu dengan menyesuaikan kebutuhan serta kemampuannya (Budyawati & Luh Putu Indah, 2020; Perdana, 2020). Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat akan diterapkan pada proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran anak tuna rungu tidak dibedakan dengan anak reguler lainnya (Agustin, 2022). Materi pelajaran yang diajarkan itu menyesuaikan dengan kemampuan anak tuna rungu. Tidak ada tuntutan khusus yang ditetapkan oleh sekolah maupun wali kelas pada pemahaman materi pelajaran. Anak tuna rungu hanya dibimbing untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan

sosial. Pada tahap proses pembelajaran tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah penilaian. Dengan adanya penilaian maka dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak tuna rungu (Baniaturrohman et al., 2023; Mustika et al., 2021). Penilaian yang dilakukan pada proses pembelajaran anak tuna rungu berupa penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa di dalam proses pembelajaran membutuhkan peran dari guru, perencanaan pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung agar proses pembelajaran anak tuna rungu dapat berjalan dengan baik (Hayati, 2022). Penelitian selanjutnya yang sejalan juga dilaksanakan oleh Arzaqi yang meneliti mengenai pengorganisasian pembelajaran di sekolah inklusi, tetapi yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian tersebut tidak ada melibatkan dan menjelaskan mengenai peran guru pendamping di dalam proses pembelajaran (Arzaqi, 2019).



Gambar 4. Observasi bersama kelompok

4. KESIMPULAN

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentu tidak selalu berjalan dengan baik, akan ada kendala yang ditemui. Temuan-temuan di atas dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak tunarungu agar lebih baik lagi. Peneliti juga berharap bagi peneliti selanjutnya dapat menemukan solusi atas kendala yang dialami selama proses pembelajaran anak tunarungu di kelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Baniaturrohman, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2023). EVALUASI ATAU PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU). *Masaliq*, 3, 143–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1>
- Budyawati, & Luh Putu Indah. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>

- Hayati, K. (2022). PEMBELAJARAN TEMATIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU KELAS III DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KOTA JAMBI.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 82–104.
- Mustika, Dea; Ginting, R. B. (2023). PEMBIASAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 17 PEKANBARU Rospika. *Journal of Education*, 3(3), 348–358.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2019). Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. <https://www.academia.edu/>, 20–32.
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1(69), 5–24.
- Puspitasari, H. (2018). STANDAR PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI SISTEM A . Pendahuluan Pendidikan Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan , baik tantangan internal maupun tantangan eksternal . Tantangan internal adalah banyak sekolah yang belum memenuhi delapan Standar Nasional. 1, 339–368.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 3(2), 199.
- Sinaga, Y., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru Kelas Rendah terhadap Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 6(2), 197–204. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.496>
- Supena, A., & Muskania, R. T. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi Bagi Tunarungu Selama Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 202. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a9.2020>
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>